

Adaptasi ISAK35 Dan Peraturan Perpajakan Pada Laporan Keuangan Environment Social Network (ESWKA) Foundation

Ratih Qadarti Anjilni*, Endri Purnomo, Aris Budianto
Prodi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02425@unpam.ac.id, dosen02645@unpam.ac.id, dosen02646@unpam.ac.id

Artikel disubmit: 15 Maret 2023, artikel direvisi: 15 April 2023, artikel diterima: 5 Juli 2023

Abstrak

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan program tanggung jawabn banyak pihak, khususnya yayasan pengelola dana CSR atau yayasan filantropy yang dituntut agar akuntable dan transparan terhadap pihak donator dan masyarakat. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk membantu memudahkan yayasan filantropy ESWKA Foundation dalam penerapan ISAK 35 dan aturan perpajakan yang mengikat pada ESWKA Foundation. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah sosialisasi, peningkatan kompetensi, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan pengabdian dilakukan selama 2 bulan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya (1) ESWKA Foundation yang sebelumnya masih melakukan pencatatan transaksi yayasan hanya terbatas pada keluar masuk kas, sudah mulai beralih ke pencatatan menggunakan aplikasi akuntansi dan dengan bantuan excel. (2) Setelah pendampingan ESWKA Foundation sudah menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya dan pelaporan perpajakan atas objek pajak yang mengikatnya. (3) ESWKA Foundation sudah sangat baik mendokumentasikan bukti transaksi atas dana yang diterima dari Donatur pribadi maupun corporate dan bukti pengeluaran yayasan tersimpan sangat rapih. (4) ESWKA Foundation sudah sangat baik mendokumentasikan dokumen pajak yang dibutuhkan yayasan sejak pendirian hingga saat ini. Saran yang diberikan, ESWKA Foundation diharapkan menerapkan ISAK 35 lebih konsisten dan disiplin dalam pencatatan akuntansi dan pelaporan pajak yang mengikat.

Keywords: CSR, ESWKA Foundation, ISAK 35, Pajak

Abstract

Corporate Social Responsibility (CSR) is a program that is the responsibility of many parties, especially Foundations managing CSR funds or philanthropy Foundations which are required to be accountable and transparent to donors and the public. The purpose of this PKM is to help facilitate the ESWKA Foundation philanthropy Foundation in implementing ISAK 35 and tax rules that are binding on the ESWKA Foundation. The method used in this service is socialization, increasing competence, mentoring, monitoring and evaluation. Service activities carried out for 2 months. The results of this community service activity include (1) the ESWKA Foundation, which previously was still recording Foundation transactions only limited to cash in and out, has started to switch to recording using an accounting application and with the help of Excel. (2) After assisting the ESWKA Foundation, it has implemented ISAK 35 in its financial statements and tax reporting on tax objects that bind it. (3) The ESWKA Foundation has been very good at documenting transaction evidence for funds received from private and corporate donors and the Foundation's expenditure evidence is stored very neatly. (4) ESWKA Foundation has been very good at documenting the tax documents needed by the Foundation since its establishment until now. The advice given, ESWKA Foundation is expected to apply ISAK 35 more consistently and discipline in accounting records and binding tax reporting.

Keywords: *CSR, ESWKA Foundation, ISAK 35, Taax*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkaitan untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), Keduanya: antara CSR dan SDGs saling berpengaruh terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Pada perkembangannya CSR telah mengadopsi konsep *Triple Bottom Line* (TBL) dengan upaya pencapaian profit, people, dan planet.. Pada praktiknya terdapat perusahaan dalam menjalankan program CSR-nya bersifat charity. Hal tersebut difaktori karena minimnya anggaran perusahaan maupun keterbatasan SDM dalam mengelola CSR berkelanjutan. (Cholis 2022).

Berangkat dari keterbatasan perusahaan tersebut, banyak organisasi nirlaba lahir. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang digunakan pihak perusahaan sebagai pihak ketiga dalam pengelolaan dana CSR perusahaan-perusahaan tersebut. Organisasi – organisasi nirlaba atau nonprofit tersebut banyak bergerak di bidang kemanusiaan, Agama, lingkungan, bidang seni dan pengembangan kewirausahaan. Peran organisasi nirlaba terus mengelola dana CSR perusahaan agar tepat sasaran sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan tujuannya, organisasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu organisasi yang bertujuan mencari keuntungan “*profit oriented*” dan organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan “*non profit oriented*”. Organisasi nirlaba adalah organisasi yang memiliki sasaran pokok untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada maksud untuk mencari laba (Octisari, Murdijaningsih, & Suworo, 2021)

Entitas nirlaba merupakan entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Entitas nirlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nirlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan.

Organisasi nirlaba pada umumnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya. Terkait dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba. Alasannya karena dengan laporan

keuangan maka dapat menilai pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas tugas, kewajiban dan kinerja yang diamanatkan kepadanya (Diviana, et al., 2020).

Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi yang berorientasi mencari keuntungan (laba). Perbedaan yang mendasar yaitu terletak pada perolehan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Layaknya suatu perusahaan, transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan dalam organisasi nirlaba. Untuk mempertanggung jawabkan kinerja organisasi, diharapkan transparansi dan akuntabilitas diterapkan agar para donatur mengetahui sumber daya yang diberikan, digunakan dengan baik. (Octisari, Murdijaningsih, & Suworo, 2021).

Ada banyak organisasi kemasyarakatan yang berupaya untuk memperoleh dana guna melaksanakan kegiatan kemasyarakatannya. Salah satu upaya untuk menarik perhatian para pemberi dana ialah dengan cara menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan kepada *stakeholder*. Para *stakeholder* melihat laporan keuangan untuk menilai apakah jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba tersebut masih bisa terus berlanjut dan juga untuk menilai bagaimana manajer mengelola serta bertanggung jawab dalam kinerjanya menjalankan organisasi nirlaba tersebut. PSAK 45 merupakan sebuah media untuk menunjang agar laporan keuangan yang disajikan oleh LSM atau organisasi nirlaba dalam bentuk lainnya lebih akuntabel, transparan, dan dapat dipercaya oleh para *stakeholder*. (Defina, 2016).

Standar akuntansi untuk penyusunan pelaporan keuangan pada entitas nonlaba telah diatur dan ditetapkan oleh IAI pada tahun 2009 melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. PSAK 45 mengalami proses revisi tahun 2011 sebelum akhirnya digantikan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nonlaba pada tahun 2018. ISAK 35 mengungkapkan bahwa organisasi nonlaba merupakan suatu instansi yang aktivitas utamanya tidak berorientasi mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba (nirlaba).

Salah satu organisasi nirlaba yang merasakan dampak dari revisi PSAK tersebut adalah *Environment Social Network (ESWKA) Foundation*. *ESWKA Foundation* merupakan lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan program berkelanjutan. Kami berfokus pada pengembangan program berbasis lingkungan, ekonomi dan sosial. Dengan capaian indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030, ESWKA berkolaborasi dengan pemerintah, komunitas dan juga dunia usaha melalui pengembangan program-program berkelanjutan berbasis riset.

ESWKA *Foundation* berdiri sejak 2016, dan berbadan hukum sejak Juni 2022. ESWKA *Foundation* fokus berdiri sebagai Yayasan filantropi. Dibawah pengelolaan Nur Cholis, banyak perusahaan yang telah berkolaborasi dan bermitra dengan ESWKA *Foundation*, mempercayakan pengelolaan dana CSR perusahaan tersebut kepada ESWKA *Foundation*, diantaranya PT. Krakatau Steel. Pada Desember 2022, ESWKA *Foundation* telah menjadi bagian dari Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI). Hal ini ESWKA *Foundation* lakukan sebagai upaya penguatan jejaring dan kapasitas lembaga. PFI merupakan kumpulan dari berbagai *Non Governance Organization* (NGO), Individu dan Perusahaan yang memiliki ketertarikan di bidang Flantropi.

LITERATUR REVIEW

1. Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) Entitas nonlaba merupakan entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Entitas nonlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nonlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Diviana dkk (2020) pada Laporan Keuangan Masjid Baitul Haadi tentang penerapan ISAK 35 masih ditemukan belum tersusunya laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi, Masjid Baitul Hadi masih menerapkan pencatatan keluar masuk kas. Peneltiian yang dilakukan oleh Setiadi (2021) dengan judul Implementasi isak 35 (Nirlaba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus) menghasilkan penelitian bahwa Organisasi Nir laba di Indonesia masih ada yang belum menggunakan ISAK 35 karena minimnya pengetahuan tentang standarisasi Laporan keuangan. Dari kedua hasil penelitian tersebut, untuk itu peneliti melakukan penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat lanjutan terkait penerapan ISAK 35 pada organisasi filantropy.

METODE PELAKSANAAN

Setelah dipahami, bahwa pencatatan akuntansi masih menjadi momok yang menakutkan, maka pemecahan permasalahan ketidakdisiplinan pembukuan sederhana akibat kurangnya informasi mengenai standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi organisasi nirlaba, dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama sama yaitu:

1. Berbasis Pendekatan

seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan dan memonitor dan evaluasi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat. Pada kesempatan ini para pengurus Yayasan dan volunteer diberikan penyuluhan mengenai pentingnya melakukan pencatatan transaksi keuangan. Selain itu, materi yang diajarkan mengenai standar akuntansi keuangan organisasi nirlaba yang disampaikan dengan bahasa sehari-hari. Berbasis pendekatan maksudnya adalah para pengurus Yayasan diberi kesempatan menyampaikan keluhan terkait administrasi keuangan kemudian tim pengabdian memberikan motivasi akan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar agar model pembelajaran akuntansi dapat dengan mudah dipahami, dan dapat dipraktikkan langsung pada usaha masing-masing peserta.

2. Komprehensif,

Komprehensif maksud dari metode ini adalah, Materi yang disampaikan, bersifat menyeluruh. Dimulai dari analisis transaksi yang terjadi pada *ESWKA Foundation*, identifikasi bukti transaksi, pencatatan transaksi ke dalam jurnal, penggolongan akun-akun transaksi, pengikhtisaran, dan penyusunan laporan keuangan yang berbasis ISAK Nomor 35.

Tidak hanya sebatas akuntansi keuangan organisasi nirlaba, tim pengabdian yang diketuai oleh Ratih Qadarti Anjilni juga akan memberikan pendampingan terkait perpajakan yang berlaku bagi *ESWKA Foundation*. Dengan menggandeng dosen dan praktisi perpajakan Endri Purnomo dan Aris Budianto, *ESWKA Foundation* akan dibantu terkait penghitungan perpajakan yang melekat pada *EWKA Foundation*, pendaftaran Wajib pajak untuk mendapatkan e-fin, dan pelaporan pajak dari laporan keuangan tahun 2022.

Permasalahan pencatatan pembukuan sederhana organisasi nirlaba merupakan masalah yang bisa ditemui di hampir seluruh Yayasan organisasi nirlaba. Metode pendampingan yang dilakukan adalah tatap muka satu kali sekaligus pengarahan, selanjutnya para peserta akan dibimbing selama 1 bulan dalam masa hari kerja (senin-jumat) ataupun hari libur (sabtu dan minggu) melalui gawai.

3. Berbasis teknologi digital dengan pengembangan diri untuk beralih ke '*digital recording*' sehingga mengefisienkan waktu diantara aktivitas rantai produksi yang padat, serta menjadikan pencatatan lebih tepat dan akurat untuk pengurus Yayasan *ESWKA Foundation*. Sosialisasi mengenai penerapan teori pencatatan keuangan yang baik yang berdasarkan pada standar keuangan, perlu dilakukan. Mengingat hal tersebut

sangat penting, pendekatan teknologi digital keuangan yang berdasarkan standar akuntansi keuangan organisasi nirlaba harus disosialisasikan. Tujuannya agar pengurus Yayasan ESWKA *Foundation* tidak hanya mengerti mengenai standar akuntansi keuangan entitas organisasi nirlaba atau ISAK 35 tapi juga mampu mengaplikasikannya pada kehidupan usahanya sehari-hari, mendisiplinkan hingga membudayakan menyusun laporan keuangan yang *bankable*.

Selanjutnya bukan hanya akuntansi yang akan diarahkan ke digital recording tapi juga penghitungan dan pelaporan pajak. Tim pendamping memperkenalkan website dirjen pajak, dan akan memandu untuk mendapatkan *e-fin*. Metode pendampingan yang dilakukan adalah tatap muka satu kali sekaligus pengarahan, selanjutnya para peserta akan dibimbing selama 1 bulan dalam masa hari kerja (senin-jumat) ataupun hari libur (sabtu dan minggu) melalui gawai.

Selanjutnya ketiga metode di atas diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan yaitu: (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, (3) pendampingan (4) monitoring dan evaluasi. Diharapkan sosialisasi Standar akuntansi keuangan organisasi nirlaba dapat bekerja sama atau mendapat dukungan penuh dari pihak swasta.

Pendampingan ini dimulai 01 Maret 2023 sampai dengan 29 april 2023 bertempat di Gedung Sucofindo Lantai 2 Cilegon, Banten dan di kampus Universitas Pamulang Jl. Surya kencana No. 1 Tangerang Selatan, Banten Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan laporan keuangan yang dilakukan oleh ESWKA *Foundation* masih menggunakan basis kas yaitu saat terjadinya aliran kas masuk dan kas keluar. Seharusnya entitas nirlaba melakukan pencatatan keuangannya dengan menggunakan basis akrual, yaitu suatu transaksi diakui pada saat terjadinya tanpa memandang apakah transaksi tersebut melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas. Basis akrual dipandang lebih mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yayasan dengan lengkap karena dengan mengaplikasikan konsep perbandingan biaya dengan pendapatan, basis akrual dipandang mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja suatu entitas (Nainggolan, 2005:35). Jadi penerapan akuntansi yang digunakan oleh ESWKA *Foundation* masih belum sesuai, terkait perpajakan juga masih perlu disosialisasikan kembali.

Permasalahan yang terjadi dan memang dirasakan langsung oleh Pengurus Yayasan ESWKA *Foundation* adalah kurangnya informasi mengenai cara pencatatan transaksi keuangan organisasi nirlaba yang baik, mudah, namun sesuai dengan

standar keuangan yang berlaku. Pengurus Yayasan ESWKA *Foundation* juga belum menyadari bahwa sejak 1 Januari 2016, standar akuntansi keuangan untuk Organisasi Nirlaba wajib diterapkan dalam pencatatan pembukuan para Pengurus Yayasan, karena dalam upaya mengukur kinerja keuangan yang akutable dan untuk pengembangan bisnis perlu adanya laporan keuangan yang bankable. Dalam ED ISAK 35 laporan keuangan dibuat sangat sederhana, laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas serta menggunakan konsep entitas bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari:

- a. Laporan Posisi Keuangan
- b. Laporan Aktivitas
- c. Laporan Arus Kas
- d. dan Catatan Atas Laporan Keuangan

Tidak hanya kurangnya informasi mengenai ISAK 35, Pengurus Yayasan kesulitan dalam mengelola keuangan, pada kenyataannya dilapangan, Pengurus Yayasan masih ‘one man show’ dalam menjalankan yayasannya. Masalah terakhir adalah bagaimana menerapkan ISAK 35 dengan mudah, efisien waktu dan tenaga serta tidak perlu pemahaman teori yang berlebih.

Berikut solusi pemecahan masalah ketidakdisiplinan pembukuan sederhana akibat kurangnya informasi mengenai standar keuangan yang berlaku bagi organisasi nirlaba:

Yang hardilakukan tim pengabdian adalah merekonstruksi laporan keuangan ESWKA *Foundation* sesuai dengan aturan ISAK Nomor 35. Karena ESWKA *Foundation* belum menerapkan ISAK Nomor 35 dalam penyusunan laporan keuangannya. Siklus akuntansi yang dijalankan oleh ESWKA *Foundation* juga belum memenuhi siklus akuntansi pada umumnya. Belum terdapat proses penjurnalan, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyusunan laporan keuangan, hingga jurnal penutup. Pencatatan transaksi keuangan pada ESWKA *Foundation* masih menggunakan basis kas, yaitu pencatatan transaksi berdasarkan adanya kas masuk dan keluar dari entitas. ESWKA *Foundation* belum menerapkan ISAK 35 dan akuntansi berbasis akrual. Laporan keuangan hasil rekonstruksi menggunakan akun-akun yang ada dalam ISAK Nomor 35. Hal ini dilakukan karena ESWKA *Foundation* merupakan bentuk organisasi nirlaba yang juga menjalankan kegiatan dan transaksi *dana Corporate social responsibility* sebagai sumber penerimaan dana yang utama.

Tabel 1. Solusi Permasalahan

No	Jenis Kegiatan	Partisipasi Masyarakat	Luaran Kegiatan	Solusi Masalah
1	Sosialisasi PKM	Pengurus Yayasan ESWKA <i>Foundation</i> Nur cholis.	Pengurus yayasan memahami program dan tujuan PKM	Menggunakan metode motivasi
2	Penjelasan terkait Ruang lingkup ESWKA <i>Foundation</i>	Pengurus Yayasan ESWKA <i>Foundation</i> Nur cholis dan 5 pengurus lainnya. Beserta vouleenteer.	Pengurus Yayasan hadir pada saat pelatihan dan menjelaskan ruang lingkup ESWKA <i>Foundation</i>	-
3	Sosialisasi pentingnya ISAK 35 dan Pentingnya pembukuan sederhana	Pengurus Yayasan ESWKA <i>Foundation</i> Nur cholis dan 5 pengurus lainnya. Beserta vouleenteer.	Pengurus Yayasan dan vouleenteer memahami pentingnya laporan keuangan	Pemaparan sekaligus diskusi penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan ESWKA <i>Foundation</i>
4	Teknik Pelatihan dan Penyusunan Laporan keuangan dan penghitungan pajak ESWKA <i>Foundation</i>	Sebagai Peserta pelatihan	Pengurus Yayasan dan vouleenteer dapat menyusun laporan keuangan dan menghitung pajak	Menggunakan Metode diskusi dan pengaplikasian pada transaksi usaha sehari-hari



Gambar 1. Proses Sosialisasi sekaligus Pendampingan Penerapan ISAK 35 dan Aturan Perpajakan ESWKA *Foundation*



Gambar 2. Penandatanganan Implementaion Aggrement Universitas Pamulang dengan ESWKA *Foundation*



Gambar 3. Dosen dan Pengurus dan Pendiri ESWKA *Foundation*

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan uraian solusi permasalahan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. ESWKA *Foundation* yang sebelumnya masih melakukan pencatatan transaksi yayasan hanya terbatas pada keluar masuk kas, sudah mulai beralih ke pencatatan menggunakan aplikasi akuntansi dan dengan bantuan excel.
2. Setelah pendampingan ESWKA *Foundation* sudah menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya dan pelaporan perpajakan atas objek pajak yang mengikutinya.
3. ESWKA *Foundation* sudah sangat baik mendokumentasikan bukti transaksi atas dana yang diterima dari Donatur pribadi maupun corporate dan bukti pengeluaran yayasan tersimpan sangat rapih.

-
4. ESWKA *Foundation* sudah sangat baik mendokumentasikan dokumen pajak yang dibutuhkan yayasan sejak pendirian hingga saat ini.

SARAN

Yayasan ESWKA atau ESWKA *Foundation* merupakan salah satu yayasan filantropi cukup besar di Banten, khususnya daerah Cilegon, dan banyak dapat kepercayaan corporate salah satunya PT. Krakatau Steel, Tbk. Untuk itu menjadi akuntabel adalah keharusan, banyaknya dana yang diterima serta banyaknya program yang berkaitan dengan social, lingkungan mengharuskan ESWKA *Foundation* menerapkan ISAK 35 lebih konsisten dan disiplin dalam pencatatan akuntansi dan pelaporan pajak yang mengikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholis, N. (2022). *ESWKA Report Agenda*. Cilegon: 2022.
- Defina, F. K. (2016). PENYUSUNAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI ORGANISASI NIRLABA UNTUK MENGHASILKAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 45. *Universitas Brawijaya*, 100-115.
- Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., Zahara, & Siswanto, A. (2020). PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA BERDASARKAN ISAK 35 PADA MASJID BAITUL HAADI. *Akuntansi dan Manajemen, Vol.15, No.2*, 113-132.
- Imas Kania Rahman, R. A. (2019, September). PEMBELAJARAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA CIHIDEUNG UDIK. *ABDI DOSEN (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3 Nomor 3(2620-5156), 256-261. Diambil kembali dari <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Indonesia, I. A. (2016). *PSAK IFRS*. Jakarta: IAI.
- Octisari, S. K., Murdijaningsih, T., & Suworo, H. I. (2021). Akuntabilitas Masjid Berdasarkan Isak 35 di Wilayah . *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1249-125.